

BAB IV

TRANSFORMASI TIGA DIMENSIONAL

Pengejawantahan Essensi Serat Dewaruci dalam Perspektif Arsitektur

Suatu bentuk ekspresi seni manusia memiliki berbagai dimensi perwujudan dan lahan pengejawantahan sebagai sebuah ekspresi letupan pengendapan hasrat dan angan dalam sebuah kedalaman jiwa. Pemaknaan bentuk dari sebuah nilai seni dapat diterjemahkan kedalam berbagai bentuk dalam kesamaan atau perbedaan hakekat yang mengikatnya. Bentuk dapat berbeda dalam satu hakekat pemaknaan yang sama, ataupun hakekat yang ditangkap memiliki keberagaman makna dalam sebuah kesamaan bentuk, atau pengejawantahan sebuah hakekat kedalam sebuah bentuk baru dalam dimensi baru sebagai re-struktur sebuah ekspresi seni yang telah ada dalam sebuah kesamaan makna yang akan dilontarkan.

Re-strukturisasi sebuah karya sastra dalam sebuah perbedaan dimensi penterjemahan dengan sebuah kesamaan essensi, terlingkup pada sebuah proses transformasi dua dimensional kedalam tataran perspektif tiga dimensi dengan sentuhan multi inderawi yang akan dilibatkan, adalah proses penterjemahan essensi Serat Dewaruci kedalam tataran bangunan arsitektural.

Penggalian hakekat dalam sebuah wacana kesusastraan jawa kuno Serat Dewaruci untuk kemudian ditransformasikan kedalam tataran struktur tiga dimensional, mengejawantahkan unsur-unsur pembentuk kesusastraan tekstual untuk kemudian distrukturkan dan diterjemahkan kedalam bentuk dan susunan yang baru, berbeda dengan dengan keadaan yang telah ada namun dalam sebuah kerangka hakekat ajaran tersirat yang sama.

Pemaknaan essensi yang telah digali akan diterjemahkan dalam tataran;

- Komposisi massa dalam kesatuan site, sebagai lingkup makro
- Komposisi unsur dasar pembentuk, dalam kesatuan massa sebagai lingkup mikro

IV.2 Transformasi dalam Bentuk

Konsep utama essensi Serat Dewaruci yang akan diangkat menjadi *guideline* dalam penterjemahan bentuk baru pada tataran perancangan bangunan meliputi;

Hakekat

Hakekat yang dapat diendapkan dari sebuah pemahaman filosofis Serat Dewaruci adalah perjalanan manusia dalam menjalani proses linieritas kehidupan dalam totalitas kontemplasi dengan sebuah “ketidakpuasan” subyektif akan titik klimaks yang ditabrakkan dengan kepentingan vertikalitas pada titik nol kepuasan

Hakekat inilah yang akan diangkat menjadi konsep utama atau konsep yang menyelimuti semua penterjemahan transformasi bentuk pada tataran arsitektural secara global, sebagai penggambaran sebuah penterjemahan hakekat cerita kedalam bentuk. Secara spesifik penterjemahan hakekat akan menjadi konsep bentuk pada urutan kelompok massa dalam site.

Karakter tokoh utama

Karakter seorang Bima yang menggambarkan “ketegasan”, sebuah ketegasan yang ditabrakkan dengan berbagai eksternalitas penyimpangan yang tersirat. Kekuatan fisik dan perkembangan jiwa sebagai pencarian jati diri seorang anak manusia.

Elemen fasade dan struktur *ekspose* menjadi sebuah pilihan untuk penerapan sebuah konsep ketegasan dan kekuatan fisik, karena merupakan sebuah penggambaran yang akan ditangkap dari pengguna sebagai *image* awal dari sebuah proses pemaknaan persepsi.

Linieritas alur

Alur yang berjalan maju sesuai waktu dalam sebuah tingkatan tataran yang bertahap untuk mencapai sebuah keklimakan, merupakan pola dalam menggambarkan perjalanan kehidupan yang bertahap melalui proses.

Konsep ini akan diejawantahkan dalam sirkulasi, hierarki kontur, dan sumbu imajiner. Dengan pertimbangan pemaknaan kedalam bentuk inilah yang akan mengarahkan pengguna kedalam sebuah perjalanan dengan pola perubahan yang akan terjadi secara berkesinambungan.

Setting

Setting yang dapat diungkap dalam ekspresi latar sebagai pengungkapan esensi ajaran merupakan penggambaran dari elemen penguat masing-masing segmen atau bagian yang memperkuat karakter masing-masing bagian secara independen

- Setting yang membawa subyek pada dunia sungsang balik
- Ketidaksadaran dalam sebuah kesadaran
- Perjalanan dalam perubahan konspirasi pada dimensi yang berbeda.

Pemaknaan setting akan ditonjolkan pada bentuk dan elemen ruang dalam, sebagai penggambaran kekuatan dimensi masing-masing bagian ruang dalam perubahan bagian per-bagian kondisi yang berkecamuk.

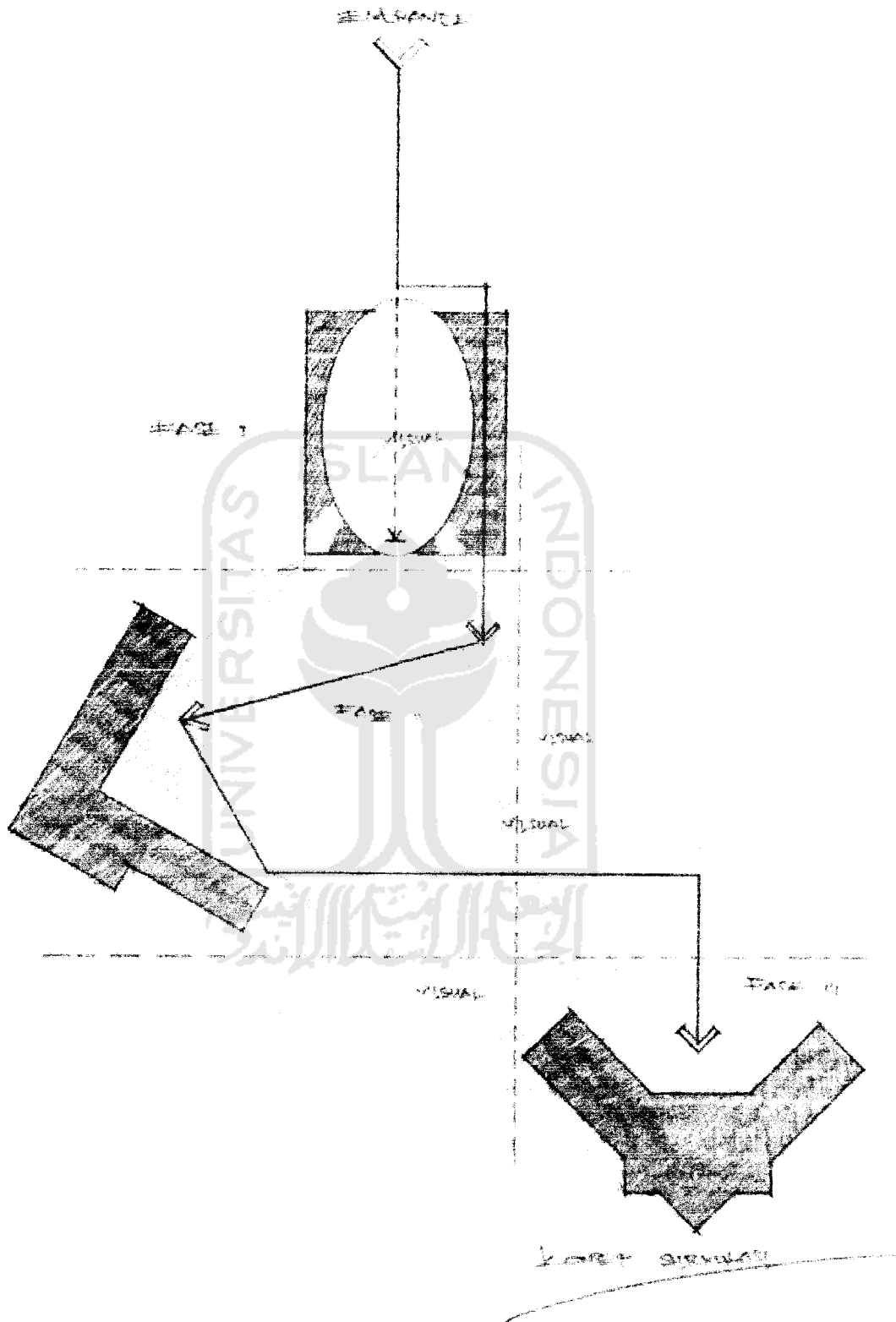
IV.3 Gagasan Perancangan

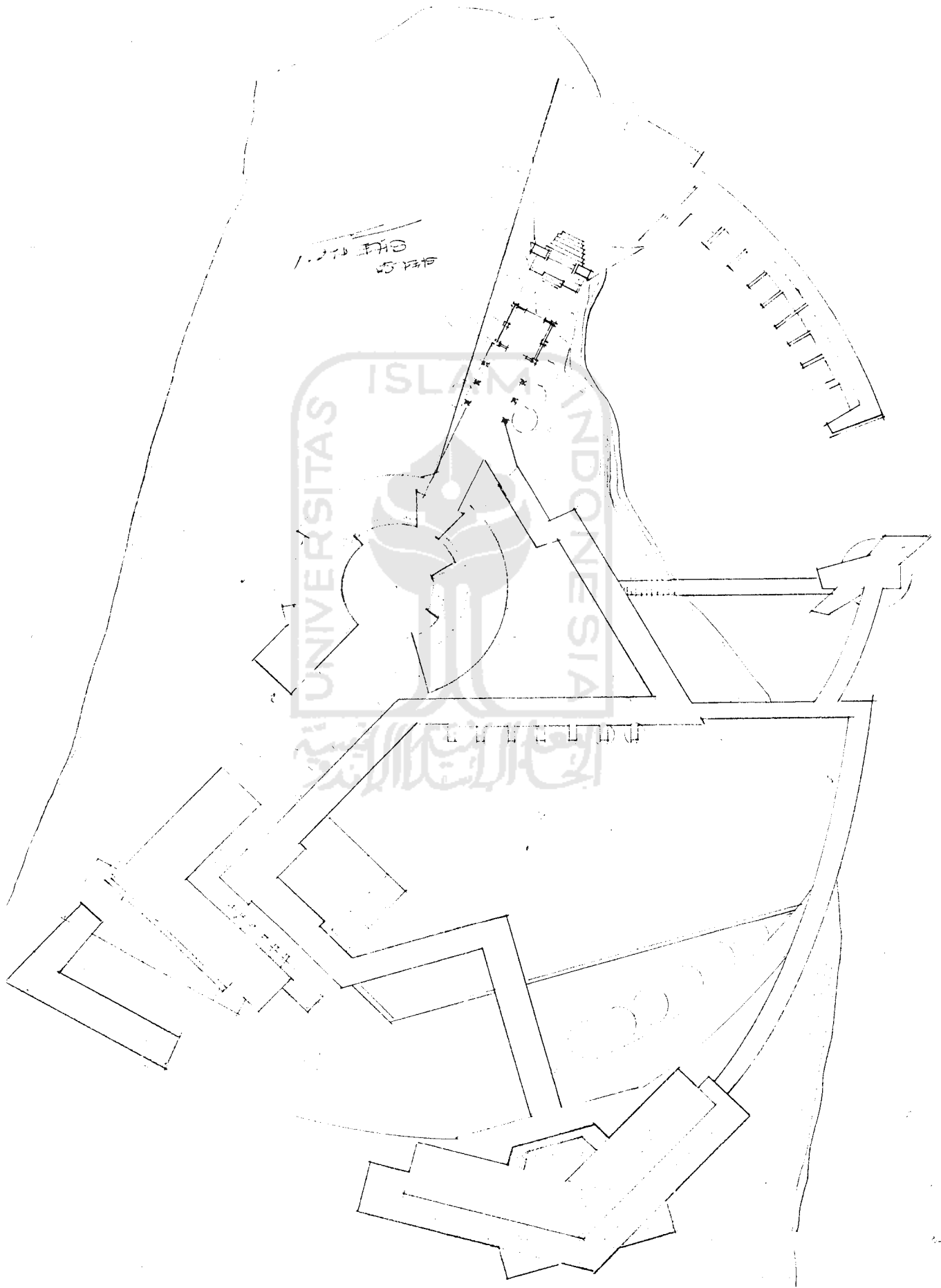
Gagasan perancangan pada konsep bangunan akan disusun berdasarkan cerita Dewaruci yang memiliki tiga fase cerita. Masing-masing fase memiliki kekuatan atau pamor yang menjembatani proses transformasi essensi kedalam tataran arsitektural dan ketiga fase tersebut saling mengikat dan merupakan sebuah kesatuan yang menghasilkan hakekat cerita dalam sebuah bangunan secara keseluruhan.

IV.3.1 Site

Dalam sebuah proses penciptaan karya sastra, seorang Pujangga mengekspresikan letupan jiwa dalam sebuah pengendapan pikiran dan perenungan dalam sebuah "media" yang kemudian tersusun dalam sebuah naskah, sebagai pedoman dasar dalam pemaknaan cerita yang tersusun dari tiga fase cerita dalam sebuah kesatuan.

Dewaruci	Analogi
Penggambaran sebuah perjalanan Bima mencapai suatu titik tertinggi dalam sebuah perjalanan kontemplatif melalui sebuah proses yang disertai berbagai tahapan dan hambatan dalam tiga fase tataran perubahan setting.	Site dianalogikan sebagai "media" pengekspresian yang dituangkan dalam sebuah tata tapak yang mewadahi bangunan. Zoning dalam site dibagi menjadi tiga kelompok yang berurutan dalam kesatuan alur imajiner yang mengikat dan mengarahkan dengan penekanan aspek fisual dan suasana yang dialami.

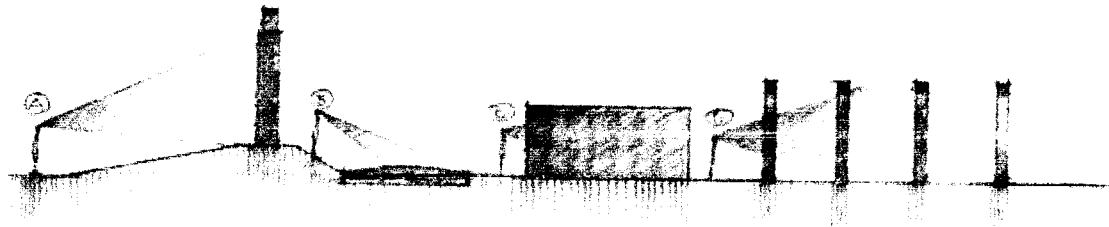




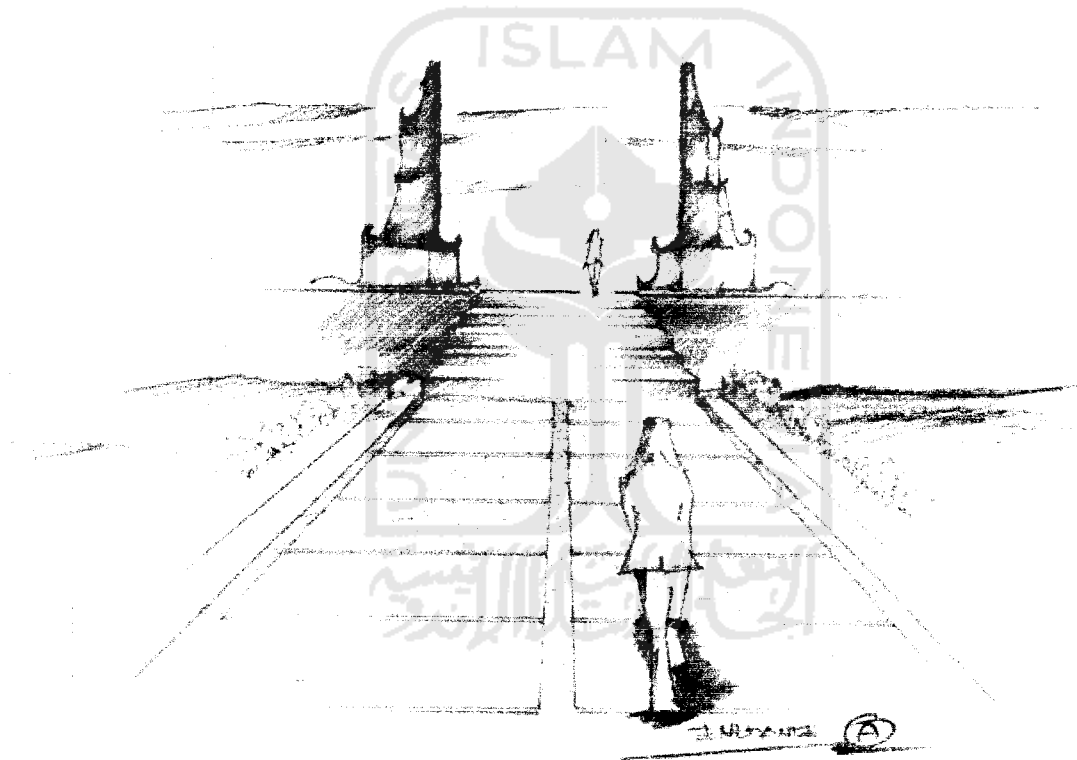
IV.3.2 Fase Pertama

Entrance

Dewaruci	Analogi Konsep
<p>Pengenalan Karakter Bima:</p> <ul style="list-style-type: none">• Sebuah kegagahan dalam kewibawaan• Ketegasan dan kemauan yang keras• Individualistis• Sifat hormat pada guru	<p>Pembentukan <i>image</i></p> <p>Penuangan konsep pada entrance ditekankan pada <i>imege</i> awal yang akan direspon oleh pengunjung.</p> <p>Entrance dirancang seformal mungkin dengan menempatkan gerbang utama yang ditinggikan dengan anak tangga.</p> <p>Penempatan akses setapak diatas unsur air diciptakan agar pengunjung memasuki entrance secara perlahan dan tidak bergerombol.</p> <p>Lorong massif tersusun dari batu pualam ditempatkan dibelakang gerbang utama dengan perspektif cahaya minimal sehingga membatasi fisual dan sekaligus mengarahkan visual pada sebuah sumber cahaya didepan.</p> <p>Tatanan kolom yang berjajar dengan tekukan kearah dalam sebagai ruang immaterial pengarah dan symbol penghormatan.</p>

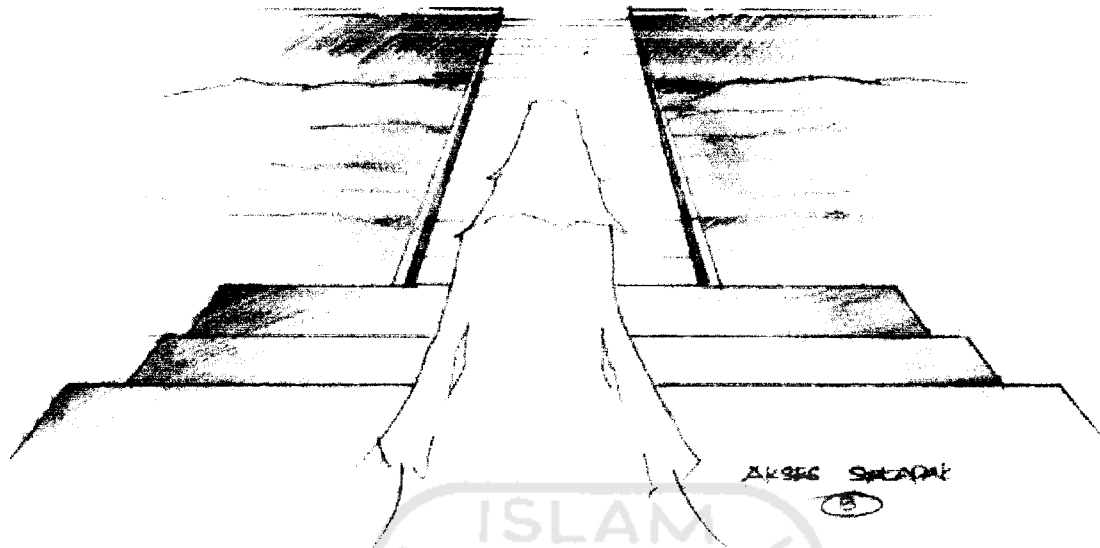


Kesan formal diciptakan dari penataan elemen bangunan yang tegas dan simetris.

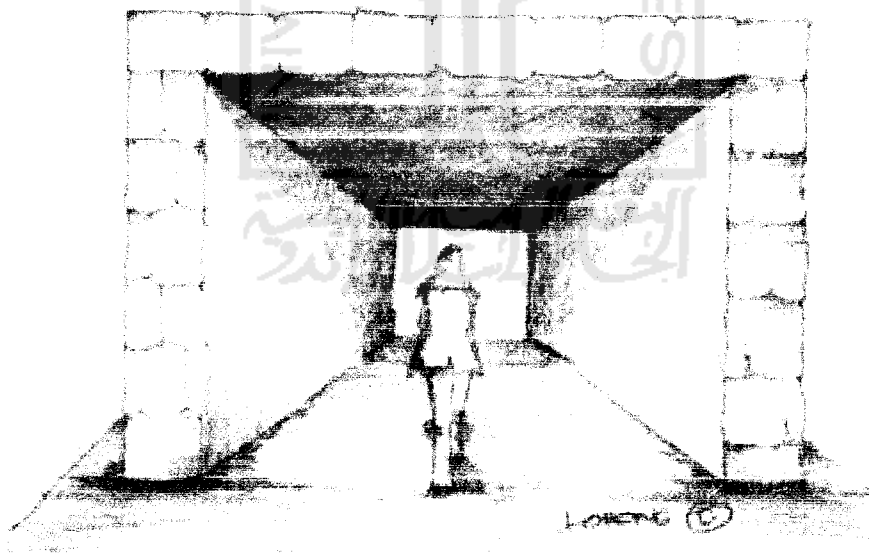


Gerbang utama yang menggunakan *stipe* dan relief Hindu dalam sebuah pengaturan skala yang ditinggikan dan tataran tangga menuju sebuah akses memberikan kesan kewibawaan dan sakral.

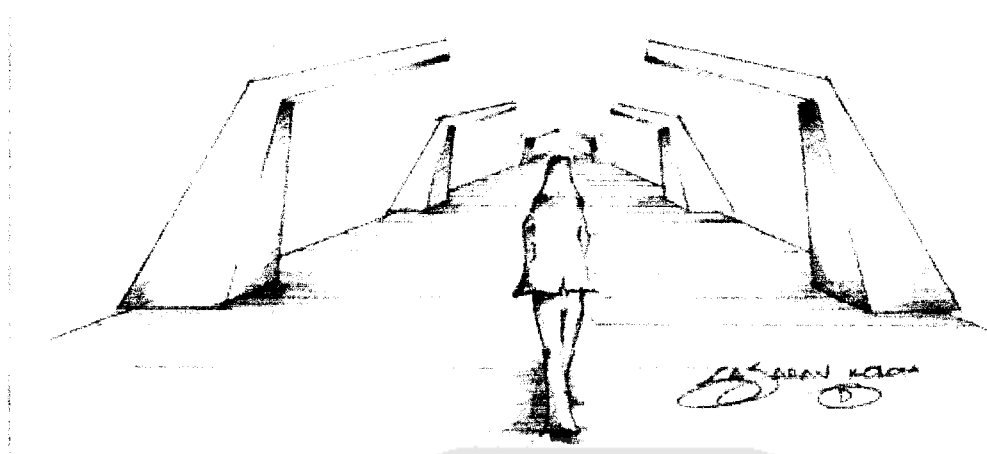
Jarak pandang ter-*frame*-kan dalam sebuah batas entrance dengan meninggikan kontur.



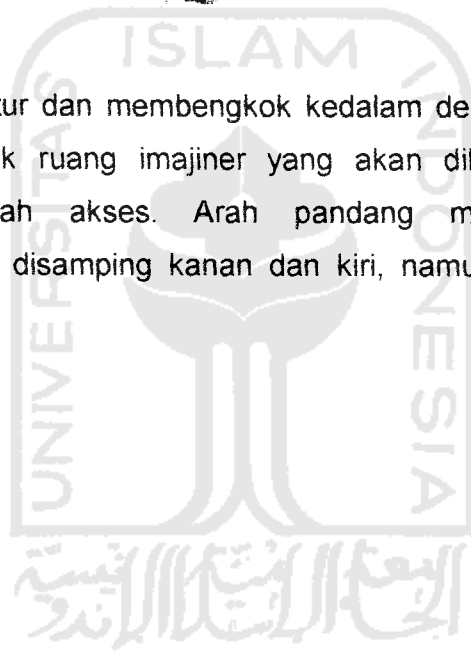
Akses setapak dengan arah pandang kebawah dalam *back ground* kolam harus dilalui dalam pencapaian dengan satu per satu agar view terfokuskan pada site yang sedang dihadapi.



Lorong massif yang tegas dan berkesan keras dengan pola lurus menegaskan satu arah pandang pada sumber cahaya dalam sebuah tujuan berikutnya.

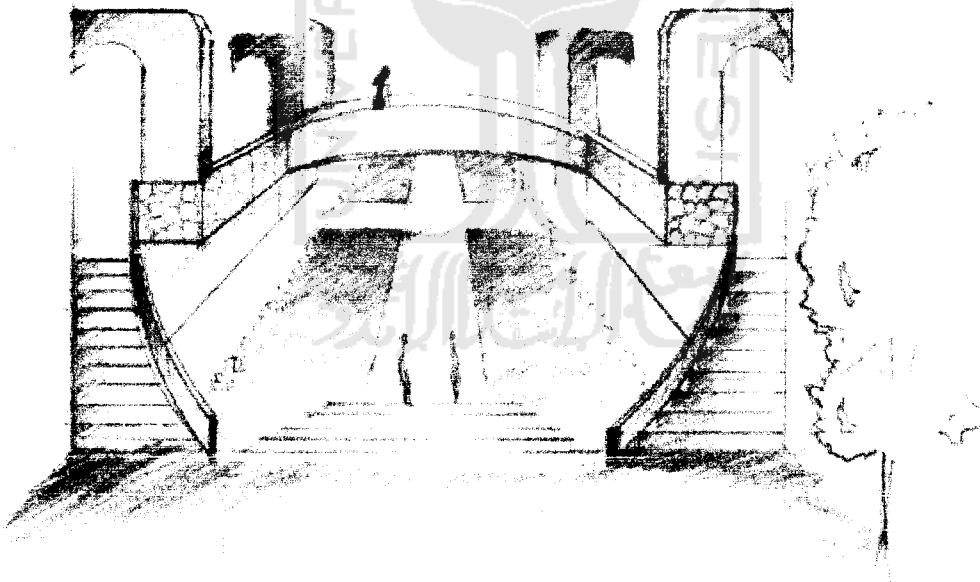


Jajaran kolom yang teratur dan membengkok kedalam dengan perspektif skala yang rendah membentuk ruang imajiner yang akan dilalui sebagai symbol penghormatan dan arah akses. Arah pandang mulai lepas dengan membebaskan halangan disamping kanan dan kiri, namun tetap terframe-kan dengan jajaran kolom.



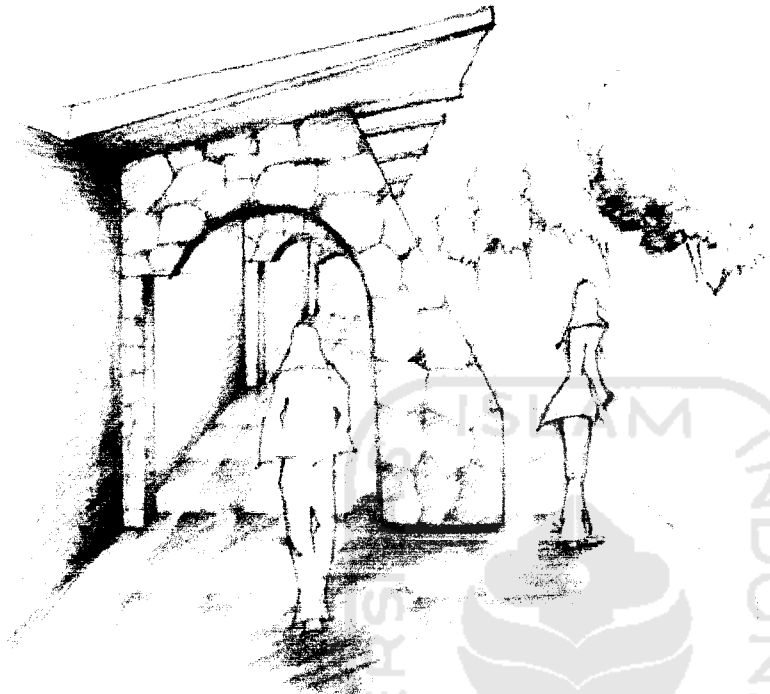
Ruang

Dewaruci	Analogi Konsep
<ul style="list-style-type: none">• Setting kerajaan• Pertentangan <i>image</i> yang terselubung (posisi Dorna sebagai guru dan musuh) sebagai dualisme	<p>Sebuah keterbatasan view yang diorientasikan kedalam dengan satu titik pusat dan pengarah visual pada bangunan fase selanjutnya dengan dibatasi kekokohan tembok-tembok. Bentuk-bentuk yang mengadopsi <i>style</i> hindu dengan bahan batu hitam dan permainan hierarki dengan tataran-tataran tangga.</p> <p>Batas yang sangat tipis antara ruang dalam dan ruang luar</p>

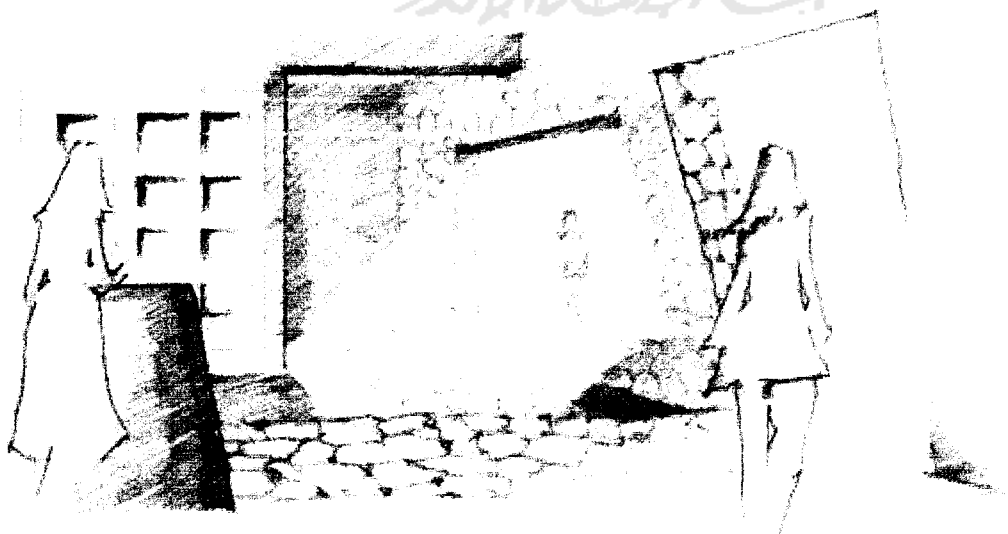


Ruang *front office* dan *lounge* yang diletakkan diatas dengan pencapaian yang menggunakan tangga. Tangga menurun dengan akses lurus hanya sebagai pengarah fase lanjutan namun akses ditutup dengan orientasi view pada

bangunan. Ruang terbuka pada bagian bawah sebagai pengikat sekaligus pemecah bangunan. Independensi ruang yang sangat ditekankan.

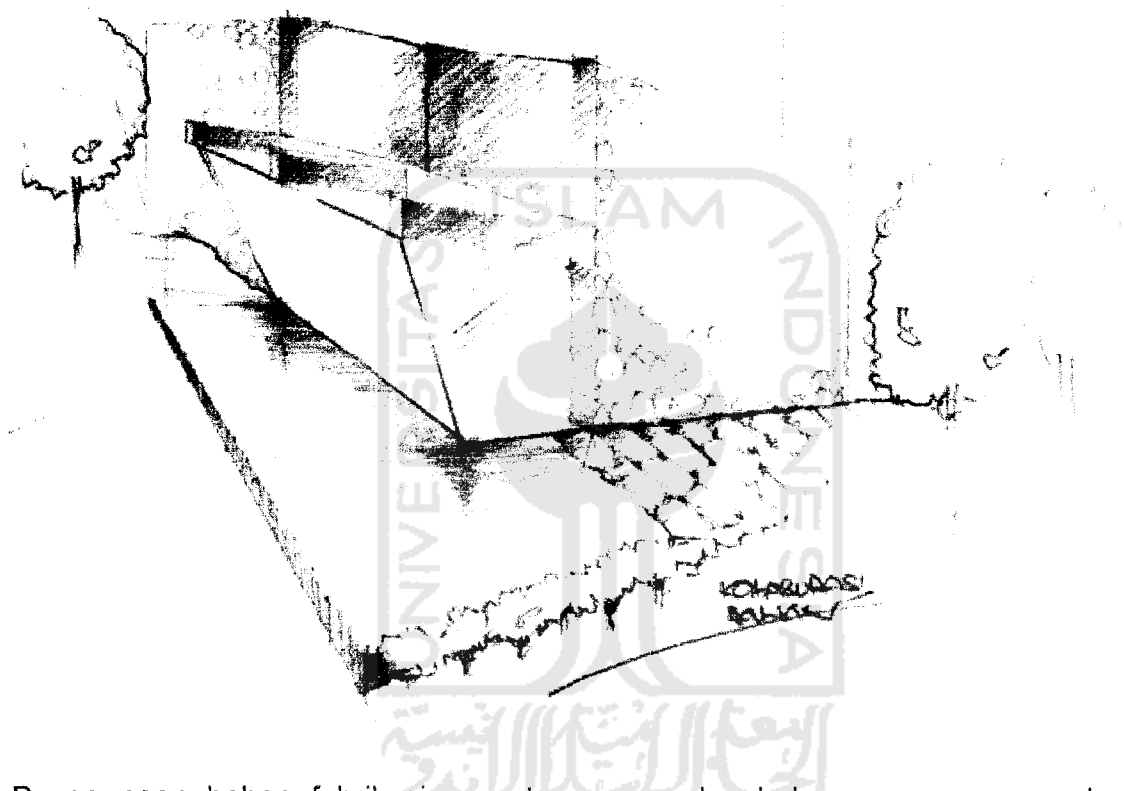


Pedestrian dengan sekat-sekat mengeliminir kejenuhan lorong dengan menciptakan ruang imajiner. Bentuk arch yang diadopsi dengan bahan batu mengesankan kekokohan dan kekuatan ruang



Bukaan yang besar memberi kesan batas yang sangat tipis antara ruang dalam dengan ruang luar, sehingga aktifitas luar dapat dilihat dari dalam.

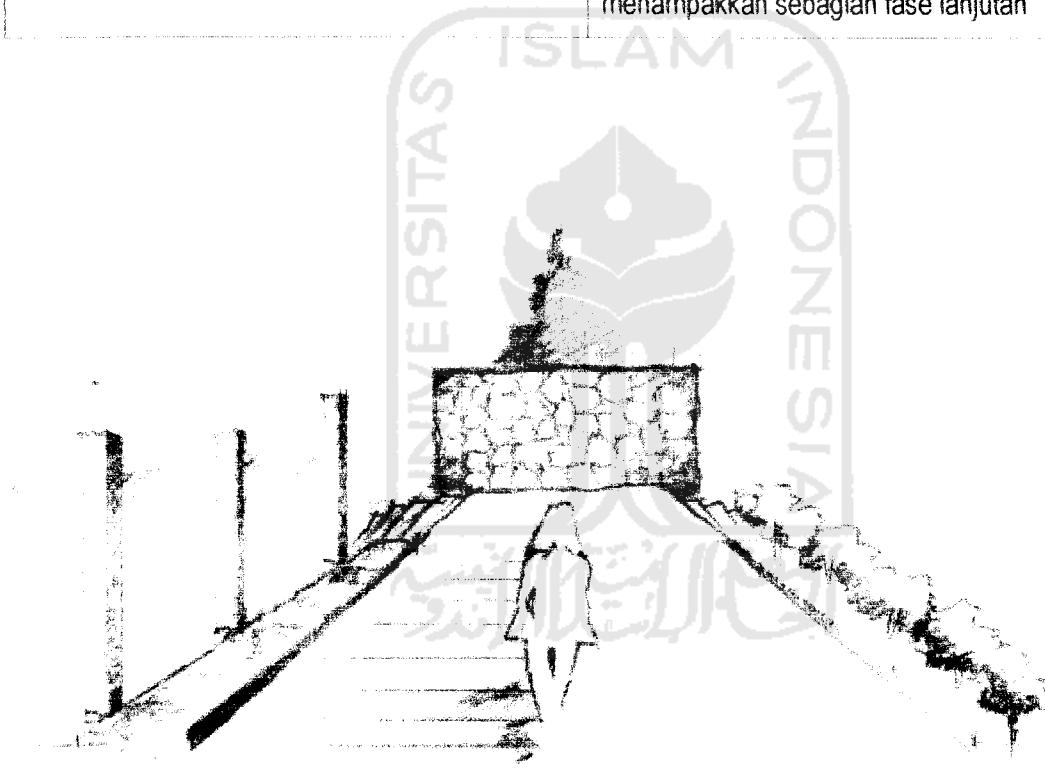
Kolaborasi bahan alam dengan fabrikasi pada interior.



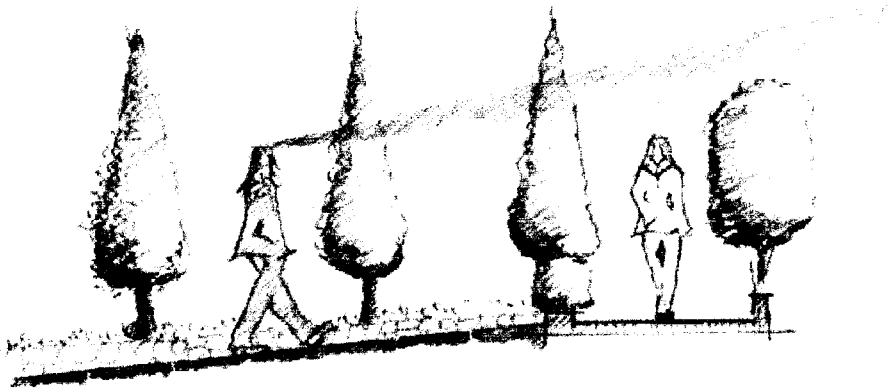
Penggunaan bahan fabrikasi yang transparan dan bahan yang mengesankan keras pada satu bentukan bangunan akan menimbulkan kesan lunak pada bangunan yang kokoh.

sirkulasi

Dewaruci	Analogi Konsep
<ul style="list-style-type: none">• Penjerumusan oleh Dorna• Kebingungan• Sebuah petunjuk awal "Tirta Pawitra"	<p>Berbagai akses pilihan yang disodorkan untuk dilalui.</p> <p>Penyamaran view untuk fase berikutnya dengan menempatkan penghalang di arah pandang fase lanjutan.</p> <p>Sirkulasi yang dirancang memutar namun tujuan yang akan dicapai diperjelas dengan menampakkan sebagian fase lanjutan</p>



Pemecahan akses dengan memberi *barrier* pada ujung jalur memberikan pilihan untuk dilalui, namun tujuan yang jelas diperlihatkan dengan menampakkan massa yang akan dituju dibalik *barrier*.



Sirkulasi yang dipertegas dengan vegetasi pengarah tiba-tiba dibelokkan dengan vegetasi barrier memberikan pilihan untuk memutar akses kekiri atau kanan namun arah tujuan diperjelas dengan memperkirakan arah pandang kedepan tidak tertutup secara keseluruhan.

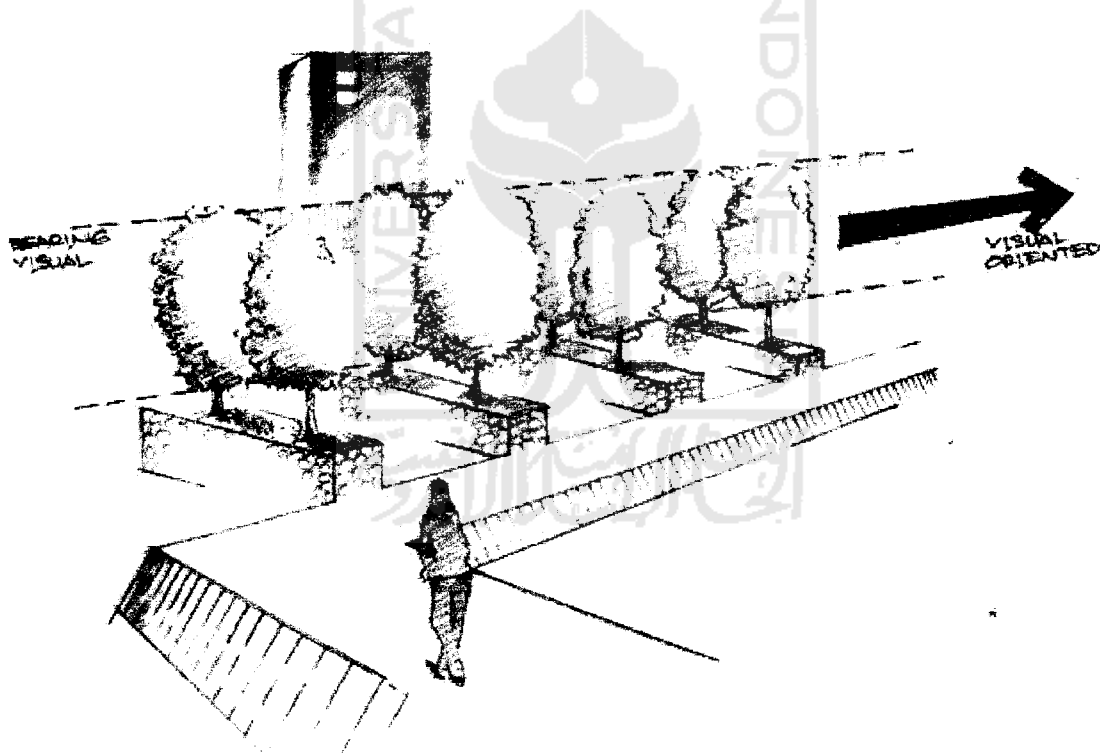


Barrier dengan vegetasi memperlunak suasana keterkungkungan dalam arah pandang kedepan.

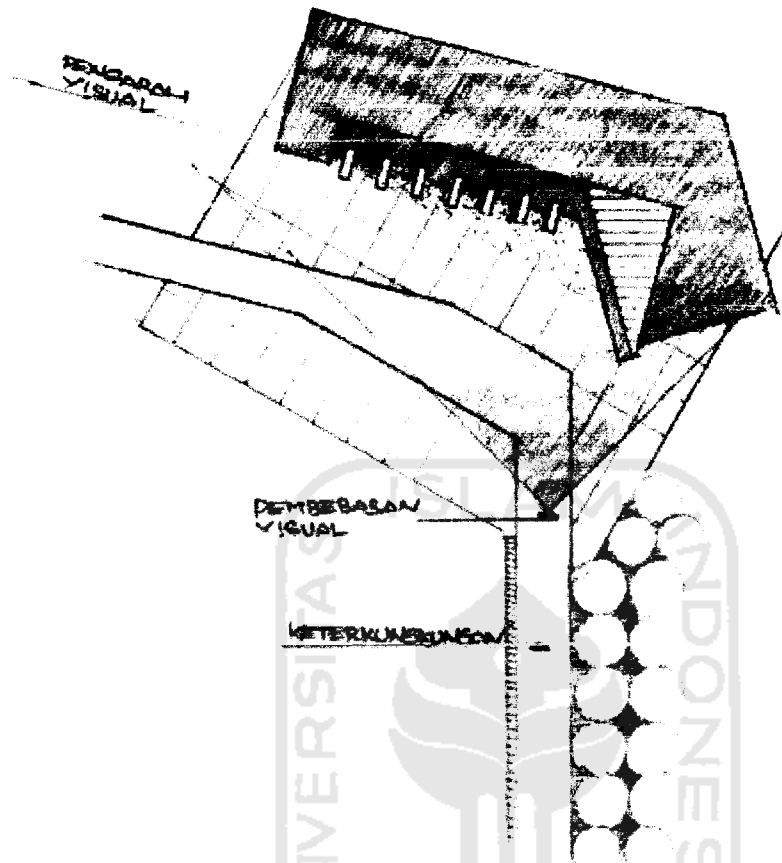
IV.3.3 Fase kedua

Sirkulasi

Dewaruci	Analogi Konsep
Perjalanan yang liku-liku dan penuh halangan dalam perjuangan mencari Tirta Pawitra ditempat yang keliru.	Sirkulasi yang memutar dan orientasi utama yang dikaburkan dengan menonjolkan massa pada fase dua dengan arah pandang yang sangat jelas dari kejauhan.
Pertemuan yang tak terduga (dengan raksasa)	Sirkulasi dengan ketertutupan visual kearah mendekati massa dan tiba-tiba di pertemuan dengan massa dengan <i>open space</i> yang terbebas dari penghalang



Penghalang visual yang mengaburkan massa dibaliknya namun tetap secara samar pengunjung dapat meraba bahwa ada sesuatu yang akan dituju pada akhir perjalanan. Barrier mengarahkan pada massa terdekat yang akan dilalui sebelum menuju akhir.

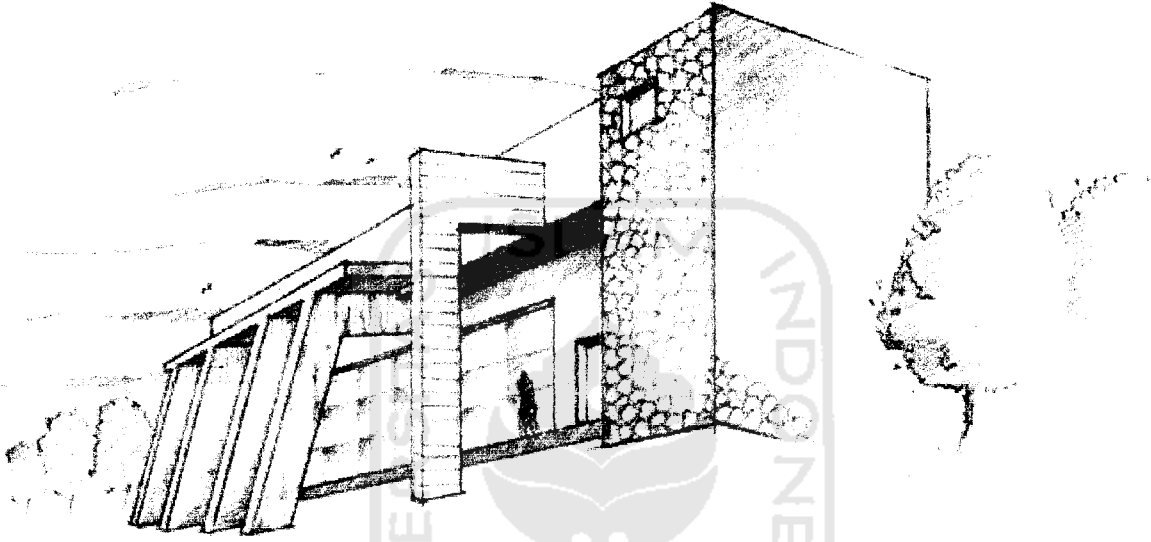


Sirkulasi menuju bangunan fase II dibatasi dengan vegetasi dan dinding massif menciptakan suasana keterungkungan dan sangat tertutup, kemudian dihadapkan dengan open space yang melatari bangunan sehingga kesan ketiba-tibaan berhadapan dengan massa dapat diciptakan.

Elemen Arsitektural

Dewaruci	Analogi Konsep
Pertemuan dengan raksasa (Rukmaka dan Rukmakala) penjelmaan dari dewa Indrabayu	Penggunaan kolom dan elemen yang bermuansa keras dan kokoh pada <i>fasade</i> . Penonjolan-penonjolan struktur utama maupun elemen eklektisme.

Bahan fabrikasi yang transparan maupun bahan yang memberikan kesan lunak ditampilkan pada bagian yang lebih dalam.

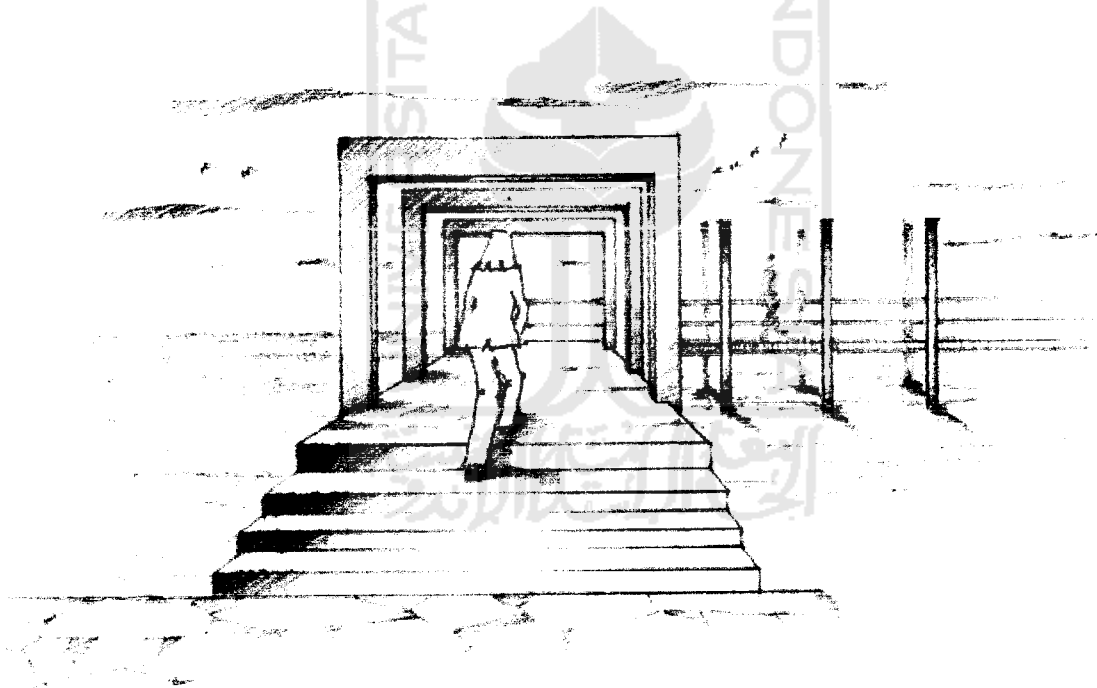


Kolom ekspose maupun elemen eklektisme yang dirancang dengan pertimbangan skala terhadap manusia sangat besar dan penggunaan bahan beton dengan batu kali menciptakan kesan bangunan yang kokoh dan kuat.

IV.3.4 Fase Ketiga

Ruang luar

Dewaruci	Analogi Konsep
<ul style="list-style-type: none">• Bima menginjakkan kaki kedalam samudra sebagai gerbang tataran tertinggi pencarian keilmuan.• Proses penyucian diri dengan pertempuran melawan Naga• Ketidaksadaran dalam kesadaran	<p>Penggunaan unsur air yang diletakkan pada lansekap dengan akses pencapaian yang melewatinya sehingga suasana melewati samudra dapat dirasakan.</p> <p>Air mancur yang disilangkan diatas sirkulasi dalam kolam yang harus dilalui pengunjung, sehingga kesan panasnya cuaca dapat dieliminasi.</p>



Ruang dalam

Dewaruci

- Pertemuan dengan Dewaruci
- Bima menerima wejangan keilmuan
- Dimensi sungsang balik dalam goa garbo
- Penemuan jatidiri

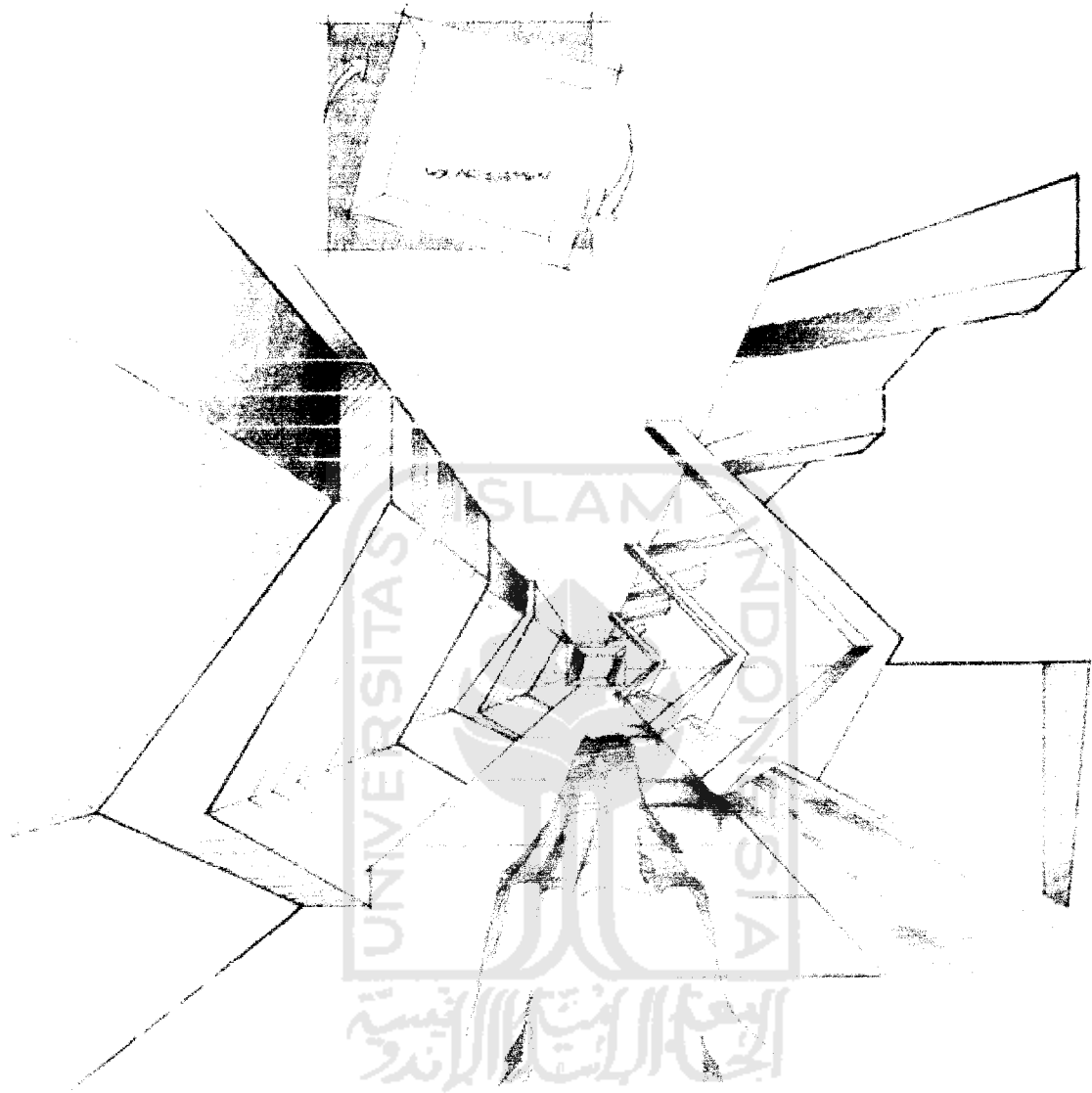
Analogi Konsep

Penempatan replika terumbu karang dalam sebuah tabung transparan pada hall sebagai informasi awal mengenai fungsi bangunan.

Jajaran laboratorium yang ditata dengan pertimbangan ruang dan sirkulasi serta ketenangan dengan menggunakan bahan tembus pandang namun mampu mereduksi kebisingan sebagai konsekuensi ruang keilmuan yang mengutamakan konsentrasi tinggi.

Merotasikan elemen pada selasar menuju ruang luar sehingga menimbulkan kesan ruang yang bergeser dari sumbunya dan membawa pengunjung pada dimensi yang berbeda dengan ketiba-tibaan diluar kesadaran.

Membuka akses visual pada lantai teratas sehingga mampu mengamati perjalanan yang telah dilaluinya.



Vegetasi

Dewaruci	Analogo Konsep
Proses perjalanan (spiritual) perubahan dimensi horizontal menuju vertikal yang penuh unsur sakral	Vegetasi yang menebarkan bau wewangian dan menebarkan bunga sehingga mampu mendukung unsur sakral yang ingin diciptakan